



INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA TRADISI 'REMO' DI DESA BANMALENG PULAU GILI RAJA SUMENEP

Moh. Musyfiq Sulaiman¹, Muliatul Maghfiroh², Mohamad Aso Samsudin^{3*}

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Madura, Jawa Timur 69371, Indonesia

^{3*}Pendidikan Agama Islam, Universitas Ibrahimi, Jawa Timur 68374, Indonesia

¹musyfiq012@gmail.com, ²mulia.maghfiroh@gmail.com, ^{3*}asosamsudin@ibrahimy.ac.id

Abstract:

Research and studies around the value of Islamic education are very much carried out. Likewise, research and study of certain cultures and traditions that take place in a certain area. Specific research and studies on the tradition of 'remo' or 'remoh' by Madurese people have also been carried out, both carried out by the Madurese people in various parts of the region and islands in Madura or by Madura communities outside Madura such as in Java, Kalimantan, and others. From the research and studies, it was found that there were doubts, biases, and inconsistencies in the values of Islamic education that were used as a perspective by the authors, even though the 'remo' tradition that was studied had many positive values that should be known by the public and maintained as a very valuable identity. Therefore, this research is focused on the reconceptualization of Islamic educational values based on the genealogy of thought that develops over time, and the 'remo' tradition based on the values of Islamic education. To reveal this, qualitative research was used using interview, documentation, and observation techniques on the literature on the value of Islamic education and the dimensions of Islam itself as well as real practices about the 'remo' tradition that took place in the village of Banmaleng, Giliraja, Sumenep. This research shows that: *First*, the classification of Islamic educational values is genealogical in the study of the Islamic dimension which is said to be Syaltut and Khallaf which in recent times has experienced a disconnection in the chain of development studies so that the Islamic educational values that have been widely circulated lately seem to *jump* from the Islamic dimension that has been introduced by previous experts; *Second*, there are nine values of Islamic education in the 'remo' tradition and are dominated by values with a moral dimension between fellow citizens.

Keywords: Islamic Education; 'Remo'; Tradition; Values.

* Corresponding author:

Email Address : asosamsudin@ibrahimy.ac.id (Universitas Ibrahimi, Situbondo)

Received: March 27, 2025; Revised: May 8, 2025; Accepted: May 15, 2025; Published: June 15, 2025

PENDAHULUAN

Kajian kali ini difokuskan pada satu budaya yang berlangsung di Madura, yaitu 'Remo.' Ia dipahami sebagai sebuah acara perayaan pernikahan. Sebetulnya, terdapat sebutan lain selain 'remo', yaitu 'parlo' atau 'karje'¹. Untuk menjaga konsistensi penulisan, di dalam penelitian ini hanya digunakan term 'remo' untuk mewakili dua istilah lainnya. 'Remo' populer di desa Banmaleng kepulauan Giliraja, Sumenep.

¹ Abd. Salam, *Wawancara* (2025).



Kepulauan Banmaleng merupakan 'cucu' pulau dari 'anak' pulau bernama Gili Genting di kawasan pulau Madura, provinsi Jawa Timur. Akses utama ke kepulauan Banmaleng atau pun ke Gili Genting sama-sama melalui jalur laut yang sangat dipengaruhi oleh kondisi oseanografi². Warga masyarakat Madura dikenal dengan karakter gigih memegang prinsip³, Tangguh, gigih dan pantang menyerah⁴ di satu sisi serta patuh yang tinggi di sini yang lain⁵. Fanatisme masyarakat Madura sangat tinggi dalam segala hal, termasuk dalam berislam dan mengikuti tokoh setempat yang disegani⁶. Sebagai pulau yang bersanding dengan wilayah-wilayah lain yang memiliki budaya berbeda, masyarakat Madura teruji mampu hidup berdampingan, sekali pun terdapat konflik yang dipengaruhi oleh budaya namun semua hal itu dapat diatasi secara bijak, misalnya salah satu cara bijak yang dilaporkan oleh Putri dan kawan-kawan yaitu melalui platform yang tersedia di media sosial seperti Whatsapp dan sebagainya⁷. Dengan demikian, mereka mampu menjaga kebersamaan di pangkuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kemampuan mereka hidup berdampingan dengan yang lain juga dicerminkan pada budaya 'remo' yang tetap eksis sejak dahulu hingga saat ini di desa Banmaleng, Gili Genting, Sumenep, Madura. Tidak sedikit penelitian dan kajian seputar budaya semacam ini, baik kajian budaya *ansich* atau budaya tertentu dari sudut pandang pendidikan atau Islam. Berdasarkan mesin pencari yang bernama googlescholar dijumpai 19 artikel di tahun 2025 dengan kata kunci "tradisi remo", dan 39 artikel di tahun yang sama dengan kata kunci "budaya remo." Di antara penelitian yang membidik tradisi semacam ini dari sudut pandang ekonomi dan tata nilai yaitu penelitian yang dilakukan Bayu Sudrajat. Dia menyimpulkan bahwa hatajan pernikahan tidak hanya memberi dampak positif terhadap tata nilai sosial, tetapi ia juga berdampak ekonomis karena di dalamnya banyak dibutuhkan pengadaan barang dan jasa seperti barang-barang kebutuhan konsumtif jamuan tamu dan rias manten dan sebagainya⁸.

'Remo' tidak hanya memiliki nilai dampak ekonomi suatu daerah, tetapi ia juga memiliki nilai harga diri, eksistensi diri, dan kebersamaan dalam silaturahmi bagi kalangan Blater Madura. Julukan Blater disematkan pada jagoan Madura, baik secara fisik seperti jago silat atau secara magik seperti kebal dan sebagainya⁹. Keikutsertaan

² Luhur Moekti Prayogo, "Untuk Analisis Konstanta Harmonik Pasang Surut Air Laut di Pulau Gili Raja , Kabupaten Sumenep , Madura Luhur Moekti Prayogo Indonesia Merupakan Negara Dengan Laut Yang Luas Serta Memiliki Letak Yang Strategis Yang Berada Di Antara Dua Benua Berbagai Kean," *PENA Akuatika* 20, no. 1 (2021): 72–79.

³ Achmad Haris, "Jaringan Bisnis Besi Tua Dalam Persektif Komuniaki Bisnis Etnik Madura Di Jakarta," *Dialektika Komunika: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah* 9, no. 2 (2021): 11–20.

⁴ Badrus DJ, "Analisis Etos Kerja Masyarakat Pamekasan Madura Lewat Lagu Tradisional Madura" (IAIN Madura, 2022), <http://etheses.iaimadura.ac.id/4776/>.

⁵ M Chairul Aminullah et al., "Strategi Efektif Dalam Menghadapi Sikap Etnosentrisme Masyarakat Luar Di Pulau Madura" 3, no. 4 (2025).

⁶ Mustajab, "Tarétan Dhibi' Sebagai Konstruksi Ashabiyah Orang Madura (Studi Etnografi Solidaritas Sosial Orang Madura Di Kotalama Malang)" (Universitas Muhammadiyah Malang, 2025), <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/15123/>.

⁷ Devi Maulidya Putri, Moh Rayhan Arraofi, and Farikha Hasanah, "Resolusi Konflik Berbasis Digital Dalam Pendidikan Di Madura" 1, no. 1 (2025): 33–46.

⁸ Bayu Sudrajat, "Hajatan Pernikahan: Dari Nilai-Nilai Tradisi Dan Dampak Ekonominya," *At-Thariq: Jurnal Studi Islam dan Budaya* 3, no. 02 (2023): 13.

⁹ Dinara Maya Julijanti, et.al "Tradisi Remo Dalam Komunitas Blater Di Madura," *UNAIR NEWS* (Surabaya, Indonesia, 2022), <https://news.unair.ac.id/id/2022/01/26/tradisi-remo-dalam-komunitas-blater-di-madura/>.

seseorang di dalam tradisi 'remo' menetapkan dirinya sebagai orang yang memiliki harga diri, semakin dia aktif di dalam tradisi 'remo' kian tinggi harga dirinya. Selain itu, orang yang berpartisipasi aktif di dalam tradisi 'remo' juga mendapatkan justifikasi sebagai orang terpuja yang memiliki modal sosial dan ekonomis yang tinggi. Di dalam hasil riset ini juga dipaparkan bahwa tradisi 'remo' pun dapat menjalin kebersamaan antar sesama¹⁰ karena melalui tradisi 'remo' ini terjalin silaturahmi antar sesama yang aktif di tradisi ini¹¹. Sejalan dengan nilai kebersamaan yang dituangkan dalam hasil riset terakhir di atas, Mahbub dalam penelitian membenarkan bahwa tradisi 'remo' memiliki nilai sosial yang tinggi bagi masyarakat Madura di mana saja mereka berada. Penelitian ini dilakukan di komunitas warga Madura di Jombang. Sekali pun mereka berada di luar Madura, 'remo' mempersatukan mereka dengan erat dan bahkan di situ mereka menyelipkan nilai-nilai spiritual keagamaannya. Mahbub tidak mengelak bahwa tradisi 'remo' juga memiliki nilai ekonomi sebagaimana ditegaskan dua penelitian sebelumnya¹².

Penulis yang secara spesifik membidik tradisi semacam 'remo' dari sudut pandang pendidikan Islam yaitu Maisyanah dan Lilis Inayati. Mereka membidik tradisi 'meron' di Surabaya. Dia mengatakan bahwa 'meron' mirip-mirip skatenan keraton Yogyakarta yang di dalam acara tersebut diselipkan ajaran-ajaran Islam kepada orang-orang yang hadir di acara itu. Jelas ini berbeda dengan tradisi 'remo' yang sedari awal tradisi tersebut murni tradisi. Lebih lanjut, mereka berdua mengatakan bahwa nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung di dalam tradisi 'meron' yaitu taat pemimpin, kesejahteraan bersama, dan toleransi¹³. Pendidikan informal semacam ini memiliki peran sangat penting di tengah kuatnya pengaruh globalisasi¹⁴. Hal ini dalam rangka untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan manusia secara menyeluruh, baik secara fisik (jasmani) maupun non-fisik (rohani)¹⁵. Berdasarkan latar belakang di atas, perlu dilakukan kajian lebih lanjut dan mendalam seputar tradisi 'remo' yang telah berlangsung secara turun-temurun di desa Banmaleng, Giliraja berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam, karena padanya dinilai terkandung nilai-nilai luhur yang patut diketahui dan dipertahankan sebagai identitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif-etnografi karena penelitian ini dilakukan pada pola hidup masyarakat dalam konteks tradisinya, tingkah lakunya, organisasi bermasyarakatnya, hubungan kekerabatan antar mereka, dan sebagainya. Untuk

¹⁰ Yuni Bint Saniro, "Pentingnya Tradisi Remoh, Salah Satu Kearifan Lokal Dalam Komunitas Blater Di Madura," *Journal-Yuni.Com*, 2022, <https://journal-yuni.com/pentingnya-tradisi-remoh-dalam-komunitas-blater-di-madura/>.

¹¹ Dinara Maya Julijanti, "Tradisi Remo Dalam Komunitas Blater Di Madura."

¹² Mahbub, "Pengaruh Tradis Remo Terhadap Menguatnya Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Madura Urban Di Kelurahan Jombang" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/4024>.

¹³ Maisyanah Maisyanah and Lilis Inayati, "Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2019): 329–350.

¹⁴ Daudy Buhari, Et.al "Integrasi Nilai-Nilai Budaya Dalam Pendidikan Islam," *Literasi Kita Indonesia* 12, no. 1 (2024): 95–104.

¹⁵ Syafri Rizka Martabe Nasution, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 4, no. 2 (2017): 127–146.

mendapatkan data-data tentang tradisi remo, pertama-tama dilakukan studi kepustakaan sebagai sumber data sekunder dengan menelaah artikel-artikel jurnal, skripsi, dan sebagainya dalam rangka mencari celah yang belum diteliti oleh orang lain. Selanjutnya, penelusuran data dilakukan pada sumber primer yaitu tokoh masyarakat Banmaleng Giliraja, interaksi dan pola kehidupan masyarakat tersebut dan segala sumber lainnya. Kemudian, data-data yang terkumpul ditelaah kembali, diklasifikasi dan dilakukan kategorisasi, data-data yang tidak relevan dengan tradisi remo dieliminasi, dan data-data yang relevan disajikan secara deskriptif, logis, dan sistematis sehingga mudah dipahami. Terakhir dilakukan penarikan simpulan¹⁶.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai pendidikan Islam

Telah banyak ditulis oleh orang-orang tentang nilai pendidikan atau nilai pendidikan Islam. Ansori memaparkan bahwa nilai telah didefinisikan cukup banyak dengan makna yang berbeda-beda antar satu definisi dengan definisi yang lain. Perbedaan tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu begitu kompleksnya pemahaman dan aktivitas manusia tentang nilai dan sulitnya menentukan batasan-batasan pemahaman dan aktivitas mereka yang kompleks itu¹⁷.

Buku yang ditulis oleh Rustam Efendi merupakan buku yang banyak dirujuk oleh para penulis dinata buku lainnya. ia mengatakan ada empat nilai pendidikan Islam yaitu: tauhid (keimanan), ibadah, akhlak, kemasyarakatan (sosial).

1. Tauhid (Keimanan). Tauhid adalah konsep dalam akidah Islam yang menyatakan keesaan Allah. Tauhid diambil dari kata: *wahhada yuwahhidu tauhidan* yang artinya mengesakan. Satu suku kata dengan kata wahid yang artinya satu atau ahad yang berarti esa. Dalam ajaran Islam tauhid itu berarti keyakinan akan keesaan Allah¹⁸. Kalimat tauhid ialah *laila haillah* yang berarti tidak ada tuhan melainkan Allah. Tauhid merupakan inti dasar dari seluruh tata nilai dalam norma islam, sehingga oleh karnya Islam dikenal sebagai agama tauhid yaitu agama yang mengesakan tuhan.
2. Ibadah. Ibadah merupakan hal yang positif sebagai penyembahan kepada Allah SWT. Ibadah didefinisikan sebagai: nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai oleh Allah dan di Ridhai-Nya dari perkataan dan perbuatan, baik yang tampak atau tersembunyi. Shalat, zakat, puasa, haji, berkata jujur, melaksanakan amanah, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung silaturahmi, dan yang semisalnya merupakan ibadah. Ditinjau dari jenisnya, ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua jenis yaitu ibadah *mahdhah* (murni ibadah langsung kepada Allah) dan *ghairu mahdhah* (hal duniawi yang bernilai ibadah)¹⁹.

¹⁶ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020).

¹⁷ Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik," *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2017): 14–32, http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/84.

¹⁸ dkk Adi Wijayanto, "Konsep Ketuhanan Dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Ayat-Ayat Yang Membantah Keilahian Yesus Kristus," in *Landasan Pembelajaran Agama Islam Dan Pemikiran Islam*, ed. Adi Wijayanto (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2025), 87, https://www.researchgate.net/profile/Shorihatul-Inayah/publication/390960463_Landasan_Pembelajaran_Agama_dan_Pemikiran_Islam/links/6805d9c7ded4331557331ebe/Landasan-Pembelajaran-Agama-dan-Pemikiran-Islam.pdf#page=96.

¹⁹ Syamsurizal Yazid et al., "Ibadah Dan Perilaku Luhur (Kajian Psikologis Dan Sosiologis)" 2 (2025).

3. Akhlak. Akhlak merupakan salah satu dasar dari konsep pendidikan akhlak sebagai nilai-nilai dan sifat-sifat yang sudah ada terdapat dalam jiwa manusia yang menjadikan seseorang berkemampuan menilai perbuatan baik atau buruk untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya²⁰.
4. Kemasyarakatan (Sosial). Manusia sebagai makhluk sosial, tidak akan dapat merasakan kesenangan hidup tanpa ada orang lain bersamanya. Manusia memerlukan pula orang yang memerlukan dirinya. Seseorang yang merasa dirinya tidak diperlukan oleh orang lain, akan menderita. Sosial kemasyarakatan ini penting untuk membentuk manusia muslim yang tumbuh secara sosial dan menjadikan hamba yang menanamkan keutamaan sosial di dalam dirinya dan melatihnya dalam pergaulan kemasyarakatan. Nilai sosial lebih terpengaruh kepada kebudayaan, dalam praktiknya, nilai sosial tidak terlepas dari aplikasi nilai-nilai etika, karena nilai sosial merupakan interaksi antar pribadi dan manusia sekitar tentang nilai baik buruk, pantas dan tidak pantas, mesti dan semestinya, sopan dan kurang sopan. Rasulullah saw. memberikan contoh-contoh yang baik bagi kita dalam sebagian bidang yang bersifat sosial seperti mengucapkan salam, rasa simpati dan kasihan²¹.

Aulia dan kawan-kawan di dalam mengkaji pendidikan karakter pada ayat Alqur'an menyandingkannya dengan pemikiran dua tokoh muslim tentang dimensi Islam. Pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan pendidikan nilai, bahkan sebagian menyebut keduanya suatu yang identik. Dalam tulisannya, Aulia mengutip pemikiran Abdul Wahhab Khallaf yang menyebutkan Islam memiliki tiga dimensi dan Aulia mengategorikan karakter Islam atau nilai pendidikan Islam ke dalam tiga dimensi Islam tersebut. Ketiganya yaitu:

1. *I'tiqadiyah* (keyakinan), yaitu nilai Islam yang berkaitan dengan keyakinan dan ketauhidan.
2. *Khuluqiyah* (akhlak), yaitu nilai Islam yang berkaitan dengan sopan santun, akhlak, dan tasawuf.
3. *'Amaliyah* (fiqh/syari'at), yaitu nilai Islam yang berkaitan dengan tindakan manusia yang berdimensi hukum atau fiqh.

Selain itu, Aulia juga mengutip pemikiran Mahmud Syaltut yang mengategorikan karakter atau nilai pendidikan Islam ke dalam dua klasifikasi, yaitu:

1. Akidah seperti yang dijabarkan oleh Abdul Wahhab Khallaf, yaitu nilai Islam yang berdimensi keyakinan dan ketauhidan.
2. Syari'ah yang meliputi nilai-nilai *vertical-transcendental* manusia dengan Tuhannya yang dikenal dengan ajaran fiqh dan nilai-nilai *horizontal-social* bai kantar sesama manusia atau manusia dengan lingkungan hidupnya²².

Nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi 'remo'

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi di desa Banmaleng, Giliraja, Sumenep, Madura, ditemukan tidak sedikit nilai-

²⁰ Intan Wulandari, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Dear Allah Karya Diana Febiantria" (IAIN Madura, 2025), <http://etheses.iainmadura.ac.id/8052/>.

²¹ Rustam Efendi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020).

²² Selena Aulia et al., "Character Education Values From the Perspective of the Qursn: A Study of Tafsir Tarbawi QS . Luqman Verses 12-19" 18, no. 2 (2024): 294–305.

nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi 'remo.' Beberapa nilai yang diajarkan Islam kepada umatnya secara informal terinternalisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui tradisi 'remo' ini. Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut yaitu:

1. Nilai silaturahmi

Silaturahmi di sini memiliki makna lebih luas ketimbang makna silaturahmi yang sesungguhnya. Silaturahmi yang sesungguhnya bermakna menyambung hubungan famili²³. Namun di dalam tradisi 'remo' ini bukan famili semata yang hubungannya disambung dengan erat tetapi juga tetangga dan teman-teman yang tidak ada hubungan famili pun dijaga. Baik famili, tetangga, atau sahabat mendapatkan undangan 'remo' dan mereka menghadirinya dengan membawa *Lospiker Full* sesuai kemampuan dengan niatan membahagiakan tuan rumah. Praktik baik silaturahmi mereka melalui pelaksanaan tradisi 'remo' ini sejalan dengan tuntunan Islam yang mengajarkan bahwa silaturahmi itu dapat diwujudkan dengan berbagai macam cara sesuai kemampuan pesilaturahmi dan kebutuhan tuan rumah penerima silaturahmi²⁴.

Jadi, silaturahmi itu tidak semata dilakukan dengan berkunjung atau bertamu dengan menghadiri undangan, tetapi juga dapat dilakukan dengan cara memberi piutang atau menyumbang saudara atau tetangga yang sedang membutuhkan, menampakkan wajah berseri-seri saat bertemu, membantu perkejaan dan kebutuhan 'remo,' memberikan saran dan masukan untuk kesuksesan 'remo,' memaklumi situasi dan kondisi, dan sebagainya²⁵.

Silaturahmi dalam momentum 'remo' ini tidak hanya terhitung pada saat tamu menghadiri undangan tuan rumah, tetapi juga terlihat pada saat tuan rumah atau panitia petugas pengedar undangan mendatangi rumah masing-masing tamu yang diundang untuk menghadiri acara 'remo.' Dalam tradisi masyarakat Madura, kartu undangan untuk para tamu itu wajib diantarkan satu persatu ke rumah tamu yang akan diundang.

2. Nilai *ukuwah islamiyah*

Semua warga desa Banmaleng, Giliraja beragama Islam dengan segala ragam keberagamaannya. *Ukuwah islamiyah* dapat terwujud dengan adanya kasih-sayang di antara sesama muslim, cinta-kasih di antara mereka, dan kepedulian. Disebutkan bahwa semua ini dapat diraih melalui silaturahmi²⁶. Dengan demikian, tradisi pengedaran kartu undangan *dor to dor* dan balasan tamu dengan hadir tepat waktu, rapi, dan sopan ke acara 'remo' kian menambah kuat hubungan mereka dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

3. Nilai gotong-royong dan tolong-menolong

Masyarakat pulau Giliraja memiliki budaya gotong-royong yang kuat dalam berbagai acara, tidak hanya dalam remo, tetapi juga dalam kegiatan lain. Menurut Bapak Abd. Salam, nilai gotong-royong pada tradisi 'remo' terlihat sejak tahap persiapan seperti bersih-bersih kebun yang akan ditempati acara, peralatan, bahan konsumsi, dan sebagainya; pelaksanaan seperti juru masak, panitia konsumsi, penerima tamu, pengatur tamu, dan sebagainya; hingga setelah acara selesai seperti beres-beres kembali

²³ Khalid al-Kharraz, *Mausu'ah Al-Akhlaq* (Kuwait: Maktabah Ahl al-Atsar, n.d.).

²⁴ Sa'id al-Qahthani, *Shilah Al-Arham* (Riyadl: Mathba'ah Safir, n.d.).

²⁵ *صلة الأرحام.. فضلها وأثرها*, "إسلام ويب", <https://Islamweb.Net/>, last modified 2024, accessed April 1, 2025, <https://islamweb.net/ar/article/240778/صلةالأرحامفضلهاوأثرها>.

²⁶ Muhammad al-Hamdi, "Qathi'ah Al-Rahmi: Al-Mazhahir, Al-Asbab, Subul Al-'Ilaj," n.d.

peralatan dan segala hal yang perlu dikembalikan sebagaimana situasi dan kondisi semula seperti sebelum pelaksanaan 'remo.'

Untuk mengadakan 'remo' tentu dibutuhkan biaya besar, sekali pun 'remo' yang diadakan itu berskala kecil. Namun hal tersebut menjadi ringan lantaran ada konsep *Lospiker Full*. Walau pun *Lospiker Full* itu baru akan didapatkan oleh tuan rumah saat hari pelaksanaan 'remo,' namun untuk memenuhi biaya 'remo' tersebut dapat mencari uang talangan atau utangan terlebih dahulu dan se usai 'remo' dapat langsung dilunasi dari hasil *Lospiker Full*. Menurut hasil penelitian Tamam, hasil *Lospiker Full* ini tidak hanya dapat digunakan untuk menutupi modal 'remo,' tetapi ia juga dapat dijadikan modal usaha pengembangan ekonomi tuan rumah. Dari sini menurut Tamam, tradisi 'remo' berdampak positif pada pengembangan ekonomi²⁷. Bahkan menurut Puspita, tradisi 'remo' ini dapat membantu para pedagang kaki lima untuk mendapatkan penghasilan dengan membuka 'warung dadakan' setiap ada acara 'remo.'

4. Nilai tanggung jawab

Nilai tanggung jawab di dalam tradisi 'remo' ini terlihat pada giat-semangat para tetangga dan kerabat di dalam menyukseskan acara 'remo.' Tuan rumah tidak perlu dipertanyakan perihal tanggung jawabnya, segala resiko, hambatan, dan tantangan akan dihadapi betapa pun sulitnya. Saudara-saudaranya dan para tentangga yang dipasrahi tugas tertentu secara konsekwen menjalankan tugasnya. Lebih-lebih mereka yang dalam waktu dekat juga akan menggelar acara 'remo' akan terlihat lebih semangat dan bertanggung jawab ketimbang warga lain yang belum memiliki rencana mengadakan 'remo.' Mereka memiliki semangat yang lebih karena berharap pada saat gilirannya mengadakan acara 'remo' akan dibalas dengan semangat yang tinggi pula.

Selain tanggung jawab tugas-tugas kepanitiaan, tanggung jawab juga terlihat pada konsistensi dan kejujuran warga Banmaleng di dalam mengembalikan *Lospiker Full*. Menurut Bapak Abd. Salam, l'tikad baik tamu yang sudah pernah mengadakan 'remo' di dalam mengembalikan *Lospiker Full* sesuai ketentuan yang ditetapkan tokoh adat dan tokoh masyarakat merupakan bentuk tanggung jawab mereka atas kewajiban yang harus dilakukan, "sistem *Lospiker Ful* ini tidak hanya membantu meringankan beban biaya pernikahan, tetapi juga mengajarkan kejujuran dan tanggung jawab dalam bermasyarakat²⁸."

5. Nilai kejujuran

Nilai kejujuran ini tercermin pada pengembalian *Lospiker Full* oleh warga desa Banmaleng, sebagaimana dikatakan Bapak Abd. Salam di atas. Menurutnya, tidak termasuk jujur bila warga Banmaleng mengembalikan *Lospiker Full* dengan nominal persis seperti yang ia terima dahulu saat mengadakan 'remo,' padahal nilai *Lospiker Full* saat ini sudah mengalami kenaikan,

"Sebagai contoh, saya pernah mengadakan remoh pada tahun 2012 ketika itu *Lospiker Full* masih sebesar Rp60.000 dan menerima setengahnya (Rp30.000), maka ketika mengembalikan dalam remoh sekarang, saya harus mengacu pada setengah dari nominal *Lospiker Full* yang berlaku saat ini,

²⁷ Rahmat Tamam, "Modal Usaha Melalui Budaya Remoh Prespektif Ekonomi Islam Di Desa Banmaleng Pulau Gili Raja Sumenep" (IAIN Madura, 2022).

²⁸ Abd. Salam, *Wawancara*.

yaitu Rp53.500. Sistem *Lospiker Full* ini tidak hanya membantu meringankan beban biaya pernikahan, tetapi juga mengajarkan kejujuran dan tanggung jawab dalam bermasyarakat²⁹."

Hal senada disampaikan juga oleh Bapak Ach. Zaini bahwa kejujuran dalam pengembalian *Lospiker Full* itu harus memerhatikan fluktuasi nilai rupiah. Berikut penuturannya,

"Saat ini, satu kali *lospiker full* berjumlah Rp107.000. Jika seorang tamu pernah menyelenggarakan remoh sebelumnya dan saat itu nominal *lospiker full* masih Rp97.000, maka ketika mereka menghadiri remoh saat ini, mereka tidak mengembalikan Rp97.000, melainkan mengikuti nominal terbaru, yaitu Rp107.000. Hal ini dikarenakan setiap tiga hingga empat tahun, nominal *lospiker full* mengalami kenaikan sekitar 10%. Kejujuran sangat diperlukan dalam sistem ini, karena seluruh catatan keuangan remoh dicatat oleh panitia keuangan. Jika ada yang memberikan jumlah yang tidak sesuai, maka akan mudah diketahui melalui catatan yang ada³⁰."

Ustaz Sumanto, tokoh agama setempat, turut berkomentar perihal kejujuran dalam urusan pengembalian *Lospiker Full* ini,

"Terdapat pula nilai kejujuran dalam mengembalikan uang remoh (*lospiker full*). Hal ini disebabkan oleh adanya kenaikan jumlah uang remoh setiap beberapa tahun, sehingga kejujuran dalam pengembalian sesuai dengan nominal yang berlaku menjadi hal yang sangat penting³¹."

6. Nilai *qur'ani*

Beberapa informan saat diwawancarai mengakui bahwa *Lospiker Full* itu bukan hadiah dan juga bukan hibah, melainkan sebagai utang laksana arisan yang suatu saat nanti yang memberi *Lospiker Full* mengadakan 'remo' wajib dikembalikan sesuai ketentuan yang berlaku. Sebagai ikhtiar maksimal, dalam tradisi 'remo' ini dilakukan pencatatan. Buku catatan ini merupakan bukti otentik utang-piutang *Lospiker Full* warga desa Banmaleng, Giliraja.

Ikhtiar hati-hati warga desa Banmaleng di atas sebagai wujud dari kepatuhan mereka terhadap ajaran Alqur'an surat al-Baqarah ayat 282 yang berisi pedoman transaksi utang-piutang yang dilakukan oleh umat Islam. Allah berfirman yang artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang-piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar." Pentingnya berhati-hati pada utang-piutang dengan melakukan pencatatan, satu ayat yang panjangnya sampai satu halaman itu berulang-ulang mewanti-wanti pencatatannya.

²⁹ Ibid.

³⁰ Ach. Zaini, *Wawancara* (2025).

³¹ Ustaz Sumanto, *Wawancara* (2025).

7. Nilai kebersamaan dan kekeluargaan demi persatuan

Tradisi 'remo' menjadi media berkumpulnya sanak famili, kerabat, sahabat, dan tetangga. Karakter kebersamaan warga kampung sangat kuat, berbanding terbalik dengan masyarakat kota yang mengedepankan karakter individualistik. Kerbesamaan ini sudah terlukiskan pada nilai gotong-royong di atas dan ini menjadi penopang terwujudnya persatuan dan kesatuan antar warga. Tradisi 'remo' kian memperkuat karakter warga untuk terus hidup bersama dan bersatu-padu untuk kepentingan bersama dan memenuhi kepentingan individu secara bergantian. Kebersamaan begitu mudah dijalin di desa Banmaleng dalam tradisi 'remo' dan lain-lain karena perasaan sebagai keluarga besar yang cukup tinggi pada mereka. Dengan meminjam slogan organisasi santri Sukorejo yang disebut Ikatan Santri Alumni Salafiyah Syafi'iyah (IKSASS), hubungan antar warga desa Banmaleng laksana "bersaudara walau tak sedarah."

8. Nilai kesopanan berinteraksi

Secara umum, Madura dikenal dengan kesopanannya. Sopan-santun dijunjung tinggi di kalangan masyarakat Madura. Desa Banmaleng sebagai anak pulau dari kepulauan Madura memiliki tata nilai yang sama, yaitu sama-sama menjunjung tinggi kesopanan. Terdapat tiga nilai kesopanan di dalam tradisi 'remo' yaitu sopan berinteraksi, sopan berkomunikasi, dan sopan berbusana. Kesopanan dalam berinteraksi dapat dilihat pada perilaku tuan rumah saat menerima tamu yang penuh senyum dan hormat pada tamu laksana petugas swalayan yang menyapa costumernya, pelayanan panitia pada masing-masing tugasnya yang ramah di mana mereka mendampingi dan mengantarkan tamu pada tempat duduk yang kosong sehingga tidak berdesak-desakan, menyuguhkan minuman, makanan, dan sebagainya dengan ramah³².

Kesopanan berkomunikasi tercermin pada tutur kata tuan rumah dan panitia yang dibalas dengan tutur bahasa yang tidak kalah santunnya oleh para tamu. Intonasi bahasa yang digunakan berbeda dengan intonasi berbahsa sehari-hari di luar 'remo'. Tutur kata betul-betul diperhatikan dan dijaga oleh mereka sehingga terhindar dari ucapan-ucapan yang menyinggung perasaan³³. Kesopanan berbusana diceritakan oleh ustaz Sumanto, tokoh agama setempat. Menurutny, tidak ada tamu yang berpakaian asal-asalan. Tamu laki-laki mengenakan baju, songkok nasional, dan sarung. Sedangkan tamu perempuan berpakaian muslimah, tidak ada satu pun tamu muslimah yang tidak berkerudung³⁴. Bapak Ach. Zaini menambahkan bahwa tidak sembarang baju yang dikenakan ke acara 'remo', akan tetapi baju yang terkategori standar sopan menurut warga Banmaleng yaitu baju berkerah, sedangkan muslimah mengenakan baju gamis alias terusan atas sampai bawah atau rok yang dipadukan dengan baju lengan panjang hingga aurat tertutup³⁵.

9. Nilai permusyawaratan

Musyawarah tidak pernah ditinggalkan oleh warga Banmaleng di dalam urusan-urusan penting atau besar seperti 'remo.' Warga menyebutnya dengan istilah sidang. Pihak-pihak yang dilibatkan di dalam sidang yaitu tuan rumah, keluarga, tokoh

³² Ibid.

³³ Ach. Zaini, *Wawancara*.

³⁴ Ustaz Sumanto, *Wawancara*.

³⁵ Ach. Zaini, *Wawancara*.

setempat, dan tetangga³⁶, sebagaimana pengakuan Bapak Ach. Zaini juga³⁷. Sementara itu, Bapak Busra'ie mengatakan bahwa terdapat tiga tahap sidang dalam 'remo', yaitu sidang persiapan mengenai konsep pelaksanaan 'remo', penyebaran undangan, serta pengumuman nominal *lospiker full*; sidang pemantapan persiapan 'remo' yang berfokus pada pembentukan panitia seperti penerima tamu, bagian keuangan, pelayan, hingga petugas dapur; dan sidang pembubaran panitia yang dikemas dengan acara syukuran ('*selamatan*')³⁸.

Kesembilan temuan nilai pendidikan Islam pada tradisi 'remo' di atas bila disandingkan dengan rekonseptualisasi dimensi nilai-nilai pendidikan Islam pada pembahasan sebelumnya dapat memperkuat dan mendukung hasil riset sebelumnya yang dilakukan Aulia dan kawan-kawan yang mengatakan bahwa nilai pada dimensi akhlak sangat dominan daripada nilai pada dimensi akidah dan fiqh. Dalam riset ini yang terkategori nilai pada dimensi syari'ah/fiqh hanya satu yaitu nilai qur'ani yang intinya yaitu penjelasan mengenai *Lospiker Full* itu sebagai akad utang-piutang (*qardl*). Sementara nilai pada dimensi akidah/*i'tiqadiyah*/tauhid tidak ada sama sekali.

Bahkan, delapan nilai dimensi akhlak yang terdapat pada tradisi 'remo' ini tidak dijumpai yang berdimensi akhlak kepada makhluk selain manusia seperti lingkungan, tumbuhan, hewan, dan sebagainya. Pernyataan ini mendukung dan menguatkan simpulan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aulia dan kawan-kawan, di mana mereka mengatakan bahwa nilai atau karakter yang disinggung ayat Alqur'an yang diteliti didominasi oleh karakter atau nilai akhlak. Lebih lanjut mereka menyimpulkan bahwa simpulan ini menunjukkan bahwa nilai akhlak harus dibangun lebih dini dalam pendidikan anak.³⁹

KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis dan kajian dimensi-dimensi Islam yang dikreasi oleh para tokoh muslim dan berdasarkan fakta-fakta lapangan tentang tradisi 'remo' yang berlangsung di desa Banmaleng, Giliraja, Sumenep, Madura, maka penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa terdapat sembilan nilai pendidikan Islam dalam tradisi 'remo' yaitu nilai silaturahmi, nilai *ukuwah Islamiyah*, nilai gotong-royong dan tolong-menolong, nilai tanggung jawab, nilai kejujuran, nilai qur'ani, nilai kebersamaan dan kekeluargaan demi persatuan, nilai kesopanan berinteraksi, dan nilai permusyawaratan. Dari sembilan nilai tersebut, nilai pendidikan Islam yang berdimensi akhlak mendominasi nilai pendidikan Islam yang berdimensi fiqh, sementara tidak ditemukan nilai pendidikan Islam yang berdimensi akidah, dan dimensi akhlak yang terdapat pada tradisi 'remo' hanya akhlak antar sesama warga masyarakat desa Banmaleng, Giliraja, Sumenep, Madura, sedangkan dua klaster akhlak lainnya tidak dijumpai pada tradisi tersebut.

³⁶ Busra'ie, *Wawancara* (2025).

³⁷ Ach. Zaini, *Wawancara*.

³⁸ Busra'ie, *Wawancara*.

³⁹ Aulia et al., "Character Education Values From the Perspective of the Qursn: A Study of Tafsir Tarbawi QS . Luqman Verses 12-19."

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Wijayanto, dkk. "Konsep Ketuhanan Dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Ayat-Ayat Yang Membantah Keilahian Yesus Kristus." In *Landasan Pembelajaran Agama Islam Dan Pemikiran Islam*, edited by Adi Wijayanto, 87. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2025. https://www.researchgate.net/profile/Shorihatul-Inayah/publication/390960463_Landasan_Pembelajaran_Agama_dan_Pemikiran_Islam/links/6805d9c7ded4331557331ebe/Landasan-Pembelajaran-Agama-dan-Pemikiran-Islam.pdf#page=96.
- Aminullah, M Chairul, Nikmah Suryandari, Universitas Trunojoyo Madura, and Perumahan Telang Inda. "Strategi Efektif dalam Menghadapi Sikap Etnosentrisme Masyarakat Luar di Pulau Madura" 3, no. 4 (2025). DOI: <https://doi.org/10.62281/4wn86g93>
- Aulia, Selenia, Asmuki Asmuki, Cucu Surahman, and Elan Sumarna. "Character Education Values From the Perspective of the Qursn: A Study of Tafsir Tarbawi QS . Luqman Verses 12-19" 18, no. 2 (2024): 294-305. DOI: <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v18i2.294-305>
- Badrus DJ. "Analisis Etos Kerja Masyarakat Pamekasan Madura Lewat Lagu Tradisional Madura." IAIN Madura, 2022. <http://etheses.iainmadura.ac.id/4776/>.
- Daudy Buhari, Et.al. "Integrasi Nilai-Nilai Budaya Dalam Pendidikan Islam." *Literasi Kita Indonesia* 12, no. 1 (2024): 95-104. DOI: <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>
- Dinara Maya Julijanti, et.al. "Tradisi Remo Dalam Komunitas Blater Di Madura." *UNAIR NEWS*. Surabaya, Indonesia, 2022. <https://news.unair.ac.id/id/2022/01/26/tradisi-remo-dalam-komunitas-blater-di-madura/>.
- Eko Murdiyanto. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020.
- Haris, Achmad. "Jaringan Bisnis Besi Tua Dalam Persektif Komuniaki Bisnis Etnik Madura Di Jakarta." *Dialektika Komunika: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah* 9, no. 2 (2021): 11-20. DOI: [10.33592/dk.v9i2.2102](https://doi.org/10.33592/dk.v9i2.2102)
- Intan Wulandari. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Dear Allah Karya Diana Febiantria." IAIN Madura, 2025. <http://etheses.iainmadura.ac.id/8052/>.
- Khalid al-Kharraz. *Mausu'ah Al-Akhlaq*. Kuwait: Maktabah Ahl al-Atsar, n.d.
- Mahbub. "Pengaruh Tradis Remo Terhadap Menguatnya Solidaritas Sosial Pada Masysrakat Madura Urban Di Kelurahan Jombang." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/4024>.
- Maisyanah, Maisyanah, and Lilis Inayati. "Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2019): 329-350. DOI: [10.21043/edukasia.v13i2.4627](https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i2.4627)
- Muhammad al-Hamdi. "Qathi'ah Al-Rahmi: Al-Mazhahir, Al-Asbab, Subul Al-'Ilaj," n.d.
- Mustajab. "Tarétan Dhibi' Sebagai Konstruksi Ashabiyah Orang Madura (Studi Etnografi

- Solidaritas Sosial Orang Madura Di Kotalama Malang).” Universitas Muhammadiyah Malang, 2025. <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/15123/>.
- Nasution, Syafri Rizka Martabe. “Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional.” *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 4, no. 2 (2017): 127–146. DOI:[10.21093/di.v13i2.23](https://doi.org/10.21093/di.v13i2.23)
- Prayogo, Luhur Moekti. “Metode Kuadrat Terkecil untuk Analisis Konstanta Harmonik Pasang Surut Air Laut di Pulau Gili Raja, Kabupaten Sumenep, Madura.” *PENA Akuatika* 20, no. 1 (2021): 72–79. DOI:[10.31941/penaakuatika.v20i1.1233](https://doi.org/10.31941/penaakuatika.v20i1.1233)
- Putri, Devi Maulidya, Moh Rayhan Arraofi, and Farikha Hasanah. “Resolusi Konflik Berbasis Digital Dalam Pendidikan Di Madura” 1, no. 1 (2025): 33–46. DOI: <https://doi.org/10.52620/jctce.v1i1.114>
- Raden Ahmad Muhajir Ansori. “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik.” *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2017): 14–32. http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/84.
- Rahmat Tamam. “Modal Usaha Melalui Budaya Remoh Prespektif Ekonomi Islam Di Desa Banmaleng Pulau Gili Raja Sumenep.” IAIN Madura, 2022.
- Rustam Efendi. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020.
- Sa’id al-Qahthani. *Shilah Al-Arham*. Riyadl: Mathba’ah Safir, n.d.
- Sudrajat, Bayu. “Hajatan Pernikahan: Dari Nilai-Nilai Tradisi Dan Dampak Ekonominya.” *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya* 3, no. 02 (2023): 13. DOI: [10.57210/trq.v3i02.255](https://doi.org/10.57210/trq.v3i02.255).
- Yazid, Syamsurizal, Program Pascasarjana, Pendidikan Agama, and Universitas Muhammadiyah Malang. “Ibadah Dan Perilaku Luhur (Kajian Psikologis Dan Sosiologis)” 2 (2025).
- Yuni Bint Saniro. “Pentingnya Tradisi Remoh, Salah Satu Kearifan Lokal Dalam Komunitas Blater Di Madura.” *Journal-Yuni.Com*, 2022. <https://journal-yuni.com/pentingnya-tradisi-remoh-dalam-komunitas-blater-di-madura/>.
- صلة الأرحام-فضلها وأثرها. “إسلام ويب.” <https://Islamweb.Net/>. Last modified 2024. Accessed April 1, 2025. <https://islamweb.net/ar/article/240778/صلة-الأرحام-فضلها-وأثرها>.